

Article

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN TERJADINYA KOMPLIKASI HIPERTENSI DI PUSKESMAS GONDOKUSUMAN II KOTA YOGYAKARTA

Firmina Theresia^{1*} Istichomah² Retno Titi Heryani³

^{1,2} STIKes Wira Husada Yogyakarta, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: April 02, 2025

Final Revision: April 12, 2025

Available Online: April 15, 2025

KEYWORDS

Knowledge, preventive behavior, hypertension

CORRESPONDENCE

E-mail: firminakora@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Untreated hypertension and poor management can cause complications, therefore you must comply with hypertension treatment. Treatment compliance is influenced by many factors, one of which is knowledge and behavior.

Research Objective: To determine the relationship between level of knowledge and behavior to prevent hypertension complications in the Gondokusman II Community Health Center Work Area, Yogyakarta City.

Research Method: This research is associative research, causal associative or causal relationships. The population in this study were all hypertensive patients registered at the Community Health Center in the Gondokusman II Community Health Center Working Area, Yogyakarta City in 2023 with a sample of 83 people. The sampling technique is quota sampling. The research instrument used a questionnaire. The data analysis technique uses the Somers'd test.

Research Results: The level of knowledge of preventing hypertension complications was mostly good, as many as 52 people (62,7%). The preventive behavior carried out by patients as an effort to prevent hypertension complications was mostly good, as many as 49 people (59,0%). There was a relationship between the level of knowledge of hypertensive patients and the behavior to prevent the occurrence of hypertension complications in patients with a p value of 0,003.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge of hypertensive patients and the behavior of preventing hypertension complications in patients in the Gondokusuman II Health Center Working Area, Yogyakarta City.

I. INTRODUCTION

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi masalah kesehatan di Dunia. *World Health Organization* (WHO) menunjukkan prevalensi hipertensi di dunia tinggi, yaitu sebesar 29% dengan angka mortalitas hipertensi di seluruh dunia sebesar 7,5 juta jiwa, yaitu sekitar

12,8% dari total angka kematian dan 3,7% dari jumlah total perhari (WHO, 2019). Kawasan Asia Tenggara berada di posisi ke-3 setelah Afrika dan Mediterania Timur dengan insiden hipertensi di dunia, yaitu sebesar 25%. Indonesia berada di posisi ke-4 di Asia Tenggara, yaitu sebesar 34,11% (Chu & Singh, 2021). Hipertensi dikenal dengan *Silent Killer Disease* yang mana

penyakit hipertensi menimbulkan gejala yang berbeda pada setiap individu serta gejalanya sama dengan penyakit lain atau mungkin sering tanpa gejala namun akan diketahui saat sudah muncul komplikasi (Kemenkes RI, 2018). Seorang dengan diagnosis darah tinggi atau hipertensi jika didapatkan hasil sistolik lebih dari 140 mmHg dan nilai diastolik didapatkan hasil lebih dari 90 mmHg, jika didapatkan hasil pengukuran nilai tekanan darah secara terus-menerus. Penilaian yang utama menjadi dasar penetapan diagnosis hipertensi adalah nilai sistolik tekanan darah c

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018, menunjukkan prevalensi hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 11,01% atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka Nasional (8,8%). Prevalensi ini menempatkan Daerah Istimewa Yogyakarta pada urutan ke-4 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi yang tinggi (Dinas Kesehatan DIY, 2020). Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022, menyebutkan bahwa hipertensi selalu masuk dalam 10 besar penyakit sekaligus 10 besar penyebab kematian di DIY selama beberapa tahun terakhir berdasarkan Surveilans Terpadu Penyakit (STP) Puskesmas maupun STP RS. Berdasarkan Laporan STP Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta, tercatat kasus hipertensi esensial sebanyak 15.388 kasus. Pada tahun 2022 dari jumlah estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun yang sudah mendapat pelayanan kesehatan sebanyak 58,93% (Dinas Kesehatan DIY, 2020).

Hipertensi yang tidak diobati dan penatalaksanaan dengan tidak baik bisa menyebabkan terjadinya komplikasi oleh karena itu harus patuh dalam pengobatan hipertensi. Kepatuhan pengobatan dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktornya adalah pengetahuan (Puspitasari *et al.*, 2021). Pengetahuan tentang hipertensi dan kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi sangat penting bagi penderita hipertensi sebagai landasan dan motivasi dalam melakukan upaya pencegahan komplikasi pada hipertensi (Harjo *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulansari, 2018), yang menyatakan bahwa semakin meningkatnya

pengetahuan seseorang mengenai hipertensi maka akan mendorong seseorang untuk berperilaku lebih baik dalam mengontrol tekanan darah agar tetap terkendali. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ((Limbong *et al.*, 2018), yang menyatakan bahwa apabila seseorang memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi maka dapat mempengaruhi perilaku dalam mencegah terjadinya komplikasi hipertensi. Berdasarkan data Standar Pelayanan Minimal (SPM) tahun 2023 Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, angka kepatuhan pasien di Puskesmas Gondokusuman II yang melakukan pemeriksaan hipertensi secara berkala sebanyak 46.5%. Hal ini menunjukkan, angka kepatuhan yang paling rendah dibandingkan 18 Puskesmas di Kota Yogyakarta. Berdasarkan data tahun 2023, pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Gondokusuman II yang mengalami komplikasi akibat tidak berobat secara teratur di sebanyak 18.9%. Hal ini menunjukkan persentase angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan presentase nasional yaitu sebanyak 5.4%.

II. METHODS

III. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian asosiatif, bersifat asosiatif causal atau hubungan kausal. Hubungan kausal adalah hubungan sebab akibat. Bentuk hubungan ini terdapat variable independen atau variable bebas dan variable dependen atau variable terikat. kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi dan variabel dependennya adalah perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II dengan populasi yang akan diteliti adalah seluruh pasien hipertensi yang terdata di Puskesmas di Wilayah Kerja Puskesmas Gondokusuman II. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *quota sampling* dengan total sampling 83 pasien. Proses pengambilan data menggunakan kuesioner dengan cara menyebabkan secara langsung kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan

analisis bivariat dan univariat, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji *somers'd* dengan bantuan aplikasi SPSS

IV. RESULT

Tabe1 4.1 Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	25-45 tahun	12	14,5
2.	46-65 tahun	45	54,2
3.	>65 tahun	26	31,3
Total		83	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 46-65 tahun sebanyak 45 orang (54,2%).

Tabe1 4.2 Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	34	41,0
2.	Perempuan	49	59,0
Total		83	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 49 orang (59,0%) dan laki-laki sebanyak 34 orang (41,0%).

Tabel 4.3 Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	16	19,3
2.	SD	18	21,7
3.	SMP	13	15,7
4.	SMA	24	28,9
5.	Perguruan Tinggi	12	14,5
Total		83	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pendidikan yaitu SMA sebanyak 24 orang (28,9%).

Tabel 4.4 Analisis Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	37	44,6
2.	Wiraswasta	8	9,6
3.	PNS	5	6,0
4.	Buruh	7	8,4
5.	Pedagang	7	8,4
6.	Pensiunan	2	2,4
7.	Ibu Rumah Tangga	2	2,4
8.	Lainnya	15	18,1
Total		83	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah tidak bekerja sebanyak 37 orang (44,6%).
Tabel 4.5 Analisis Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan Pencegahan terjadinya Komplikasi Hipertensi

No	Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	52	62,7
2.	Cukup	26	31,3
3.	Kurang	5	6,0
Total		83	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi sebagian besar kategori baik sebanyak 52 orang (62,7%).

Tabel 4.6 Analisis Rerata Indikator Tingkat Pengetahuan Pencegahan terjadinya Komplikasi Hipertensi

No	Pengetahuan	Rerata
1.	Komplikasi hipertensi	0,867
2.	Pengobatan	0,812
3.	Pola makan	0,810
4.	Pola aktivitas	0,642
5.	Pola istirahat	0,602

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa indikator tingkat pengetahuan tertinggi pada indikator komplikasi hipertensi dengan nilai rerata sebesar 0,867 sedangkan indikator terendah pada

indikator pola istirahat dengan nilai rerata sebesar 0,602.

Tabel 4.7 Analisis Distribusi Frekuensi berdasarkan Perilaku Pencegahan terjadinya Komplikasi Hipertensi

No	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	49	59,0
2.	Cukup	30	36,1
3.	Kurang	4	4,8
Total		83	100,0

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa gambaran perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II sebagian besar baik sebanyak 49 orang (59,0%), namun masih ada responden yang memiliki perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II kurang baik sebanyak 4 orang (4,8%).

Tabel 4.9. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi

Tingkat Pengetahuan	Perilaku						Total	Sig.
	Baik		Cukup		Kurang			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	37	71,2	12	23,1	3	5,8	52	100,0
Cukup	12	46,2	14	53,8	0	0,0	26	100,0
Kurang	0	0,0	4	80,0	1	20,0	5	100,0
Total	49	59,0	30	36,1	4	4,8	83	100,0

Sumber: Data primer 2024

Berdasarkan tabel 4.9 di atas menunjukkan hasil tabulasi silang mayoritas pengetahuan baik dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi kategori baik sebanyak 37 orang (71,2%). Sebagian besar pengetahuan cukup dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi kategori cukup sebanyak 14 orang (53,8%). Sebagian besar pengetahuan kurang dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi kategori cukup sebanyak 4 orang (80,0%). Dari hasil uji *somers'd* didapat nilai *p value* sebesar 0,003 atau $\alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta.

V. DISCUSSION

Tingkat Pengetahuan Pencegahan terjadinya Komplikasi Hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta mengenai

Tabel 4.8 Analisis Rerata Indikator Perilaku Pencegahan terjadinya Komplikasi Hipertensi

No.	Perilaku	Rerata
1.	Pengobatan	0,822
2.	Pola makan	0,781
3.	Pola aktivitas	0,799
4.	Pola istirahat	0,744

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa indikator perilaku tertinggi pada indikator pengobatan dengan nilai rerata sebesar 0,822 sedangkan indikator terendah pada indikator pola istirahat dengan nilai rerata sebesar 0,744.

Hasil analisis bivariat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi sebagai berikut:

pengetahuan dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 52 orang (62,7%) dan yang memiliki pengetahuan cukup berjumlah 26 orang (31,3%) sedangkan sisanya memiliki kurang berjumlah 5 orang (6,0%). Indikator tingkat pengetahuan tertinggi pada indikator

komplikasi hipertensi dengan nilai rerata sebesar 0,867 sedangkan indikator terendah pada indikator pola istirahat dengan nilai rerata sebesar 0,602.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muryani, 2020) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik yaitu 32 orang atau (82,1%). Pada penelitian Simanjuntak *et al.*, (2021) mayoritas responden sudah memiliki tingkat pengetahuan baik terkait pencegahan hipertensi. Pengetahuan yang baik kemungkinan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman (diri sendiri atau orang lain) serta sumber informasi. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi kepeduliannya dalam menjaga kesehatan, sebaliknya semakin kurang atau rendah pengetahuan seseorang maka seseorang tersebut akan memiliki kepedulian yang kurang pula dalam menjaga kesehatannya.

Penelitian (Muryani, 2020) menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebesar 32 orang (82,1%). Pengetahuan responden masuk dalam kategori baik ini dikarenakan lansia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam lembar kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi informasi tentang seputar pengertian hipertensi, tanda dan gejala hipertensi, komplikasi dan cara pencegahannya. Penelitian Caroline *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan dari 58 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik dengan jumlah 31 responden (54,4 %).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi indikator pengetahuan pada indikator komplikasi hipertensi. Beberapa komplikasi hipertensi yang diketahui responden diantaranya penyakit jantung, gagal jantung, stroke, dan juga penyakit ginjal. Studi penelitian sebelumnya pasien hipertensi sudah mengetahui bahaya serta komplikasi hipertensi, terbukti dari pengetahuan yang tinggi dan sikap banyak yang positif sehingga responden bisa mengendalikan dan mencegah terjadinya komplikasi hipertensi (Yasril & Abbas, 2023).

Pengetahuan yang harus dimiliki oleh responden berupa arti dari penyakit hipertensi, gejala hipertensi, faktor resiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan

pengobatan secara terus menerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul apabila tidak mengkonsumsi obat (Pramestutie dan Silviana, 2016). Semakin baik pengetahuan mengenai hipertensi maka semakin baik pula upaya untuk mengendalikan hipertensi yang diderita. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya perubahan, pemahaman, sikap dan perilaku seseorang, sehingga seseorang mau mengadopsi perilaku baru, yaitu kesiapan psikologis yang ditentukan oleh tingkat pengetahuan (Yulidar *et al.*, 2022).

Pengetahuan tentang hipertensi sangat penting untuk penderita hipertensi, karena dengan pengetahuan tersebut penderita bisa melakukan langkah-langkah untuk mencegah terjadinya hipertensi pada dirinya. Menurut (Notoatmodjo, 2018b), pengetahuan yang dimiliki seseorang mempengaruhi perilakunya, semakin baik pengetahuan seseorang maka perilakunya pun akan semakin baik dan pengetahuan itu sendiri dipengaruhi tingkat pendidikan, sumber informasi, dan pengalaman. Jadi sebagai seorang penderita hipertensi seharusnya wajib mencari tahu hal-hal mengenai hipertensi yang dideritanya, seperti cara pencegahan dan penanggulangannya.

Perilaku Pencegahan yang dilakukan oleh Pasien Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta mengenai perilaku pencegahan yang dilakukan oleh pasien sebagai upaya pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi dapat diketahui bahwa responden sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak 49 orang (59,0%) dan yang memiliki perilaku cukup berjumlah 30 orang (36,1%) sedangkan sisanya memiliki kurang berjumlah 4 orang (4,8%). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan, 2020) yaitu dari 52 responden pasien hipertensi didapatkan pengendalian baik sebanyak 26 responden (50%), pengendalian kurang baik sebanyak 26 responden (50%). Hasil diperoleh informasi separuh responden memiliki pengendalian tentang penyakit hipertensi baik (50%).

Pengendalian hipertensi bertujuan untuk mencegah terjadinya mortalitas dan

morbiditas akibat komplikasi yang berhubungan dengan pencapaian dan pemeliharaan tekanan darah di bawah 130/80 mmHg. Pengendalian hipertensi dilakukan dengan pengelolaan diri atau perubahan gaya hidup penderita seperti diet, istirahat yang cukup, olahraga dan konsumsi obat teratur. Penyakit hipertensi tidak dapat disembuhkan tetapi dikendalikan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa upaya-upaya dalam mengendalikan hipertensi terutama dengan pengelolaan diri penderita. Menurut data dari *The Surgeon General Health People* menekankan bahwa modifikasi gaya hidup merupakan perubahan yang paling penting yang diperlukan untuk pencapaian prestasi kesehatan (Ulfah, 2018).

Perilaku merupakan gabungan segala faktor yang saling berinteraksi. Interaksi ini sangat kompleks yang menyebabkan seseorang tidak menyadari telah mengaplikasikan perilaku tertentu. Sebelum mengubah perilaku individu, penting untuk mengetahui alasan seseorang dalam berperilaku (Sulastri, 2021). Perilaku pencegahan komplikasi yang sudah baik yaitu terkait indikator pengobatan. Hal ini dapat disebabkan karena kesadaran dari pasien hipertensi untuk patuh dalam menjalani pengobatan. Menurut (Assyfa et al., 2024) salah satu elemen kunci dalam mengelola tekanan darah pada pasien yang menderita hipertensi adalah tingkat kepatuhan terhadap pengobatan. Keberhasilan dalam mengelola hipertensi menjadi sangat penting karena tekanan darah yang terus-menerus melebihi batas normal dapat mengakibatkan komplikasi serius, termasuk penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke (Fauziah et al., 2019).

Usia pasien hipertensi dalam penelitian ini seperti ini sejal dengan proses perkembangan penyakit hipertensi primer biasanya dimulai pada akhir 30-an dan pada awal 50-an (Smeltzer & Barlow, 2018). Menurut penelitian usia dewasa akhir yang memahami pentingnya kesehatan patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi anjuran dari tenaga kesehatan.

Semakin bertambahnya usia semakin besar pula risiko penderita hipertensi memiliki tekanan darah tinggi, hal ini terjadi akibat perubahan pada pembuluh darah arteri dalam tubuh menjadi lebih kaku yang mengakibatkan kapasitas dan rekoil darah

yang di akomodasikan melalui pembuluh darah menjadi berkurang. Sehingga pasien hipertensi harus melakukan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi dengan melakukan pemeriksaan kesehatan, kepatuhan obat, diet hipertensi, dan gaya hidup yang baik agar dapat mempertahankan tekanan darah dalam batas normal (Nuraeni, 2019).

Sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Hal ini didukung berdasarkan data SIMPUS bahwa kunjungan puskesmas pada bulan Juni 2024 pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 172 orang dari 247 orang. Pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan mayoritas memiliki perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi dengan baik. Menurut pandangan peneliti, perempuan yang lebih sadar dengan kondisi kesehatannya sehingga memiliki motivasi dalam melakukan pengobatan rutin di puskesmas. Selain itu perempuan cenderung lebih banyak memiliki waktu luang untuk mencari layanan kesehatan.

Didukung penelitian sebelumnya bahwa, penelitian lebih banyak mendapat responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 126 responden (62,1%), dimana jenis kelamin perempuan merupakan responden terbanyak penderita hipertensi peserta prolanis (Pakaya et al., 2021). Jenis kelamin perempuan memiliki rasa keinginan untuk menerima informasi mengenai hipertensi lebih tinggi daripada laki-laki. Sehingga perilaku pencegahan komplikasi hipertensi dalam hal biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding dengan laki-laki seperti melakukan pemeriksaan kesehatan, kepatuhan obat, diet hipertensi, dan gaya hidup yang baik (Sahadewa et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan terjadinya Komplikasi Hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji *Somers'd* didapat nilai *p value* sebesar 0,003 atau $< \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusuman II Kota Yogyakarta. Pada penelitian ini dapat dilihat semakin baik pengetahuan responden

mengenai hipertensi maka semakin baik pula upaya responden untuk melakukan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi, dan begitu juga sebaliknya semakin kurang baik pengetahuan responden mengenai hipertensi maka semakin kurang baik juga upaya responden untuk melakukan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Ramadhan, 2020) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah pada hipertensi ($p= 0,001$). Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulidar *et al.*, (2022) hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pencegahan hipertensi dengan hipertensi di Puskesmas Grogol 2022 (p value = 0,011, OR = 5,417) (Yulidar *et al.*, 2022). Pengetahuan yang baik akan mampu merubah gaya hidup dengan cara rutin memeriksakan kesehatan, minum obat secara teratur, berolahraga secara rutin, perbaikan diet serta hindari pola hidup tidak sehat. Semakin baik pengetahuan responden mengenai hipertensi maka semakin baik pula upaya responden untuk mengendalikan hipertensi yang dideritanya. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh responden berupa arti dari penyakit hipertensi, gejala hipertensi, faktor resiko, gaya hidup dan pentingnya melakukan pengobatan secara terus menerus dalam waktu yang panjang serta mengetahui bahaya yang timbul apabila tidak mengkonsumsi obat (Ramadhan, 2020).

Pengetahuan ini sangat penting, karena menjadikan seseorang tahu dalam melakukan tindakannya. Dengan pengetahuan yang baik, menjadikan mereka akan berperilaku benar dan menghindari dari kebiasaan-kebiasaan yang salah. Diantaranya adalah kebiasaan masyarakat yang lebih memilih makanan cepat saji, minuman beralkohol dan tidak menjaga pola tidur serta jarang olahraga. Masyarakat yang menyadari bahwa dirinya menderita penyakit hipertensi dan tidak mematuhi minum obat kemungkinan lebih besar akan mengalami komplikasi (Ni Wayan Erviana Puspita Dewi, Ni Putu Riza Kurnia Indiana, 2019).

Secara teoritis perubahan perilaku seseorang dalam mengadopsi perilaku baru umumnya mengikuti tahap-tahap proses perubahan yang meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan praktek

(*practice*). Pengetahuan bisa diperoleh dari pendidikan formal, atau dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber misalnya media massa, media elektronik, kerabat dekat dan sebagainya. Pengetahuan ini dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang berperilaku sesuai keyakinan tersebut (Notoatmodjo, 2018). Menurut teori Green tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu ketersediaan fasilitas kesehatan, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku. Dan pada penelitian ini terdapat pula penderita dengan perilaku yang baik. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sikap dan pengetahuan yang dimilikinya.

Pada penelitian ini juga diketahui bahwa responden dengan pengetahuan baik namun memiliki perilaku pencegahan komplikasi hipertensi kategori kurang. Menurut penelitian (Assyfa *et al.*, 2024) beberapa penderita hipertensi tidak merasakan adanya gejala atau keluhan yang mengindikasikan kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Kemudian mereka tidak rutin melakukan kontrol kesehatan karena kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan, seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga. Selain itu, akses terbatas terhadap makanan sehat juga menjadi hambatan dalam menjalankan gaya hidup sehat untuk penderita hipertensi. Lalu adanya ketidaknyamanan terhadap perubahan gaya hidup juga mempengaruhi tingkat kepatuhan, dimana beberapa individu penderita mengalami kesulitan atau keengganan dalam mengubah kebiasaan yang sudah terbentuk. Semua faktor ini dapat berkontribusi pada perilaku penderita hipertensi dalam menjalankan pencegahan komplikasi akibat hipertensi.

Menurut peneliti, untuk mewujudkan perilaku pencegahan hipertensi yang baik pada penderita hipertensi diperlukan pengetahuan yang cukup tentang hipertensi serta dukungan keluarga. Karena dengan pengetahuan yang baik, akan membuat

penderita menyadari bahwa hipertensi adalah penyakit yang berbahaya, meskipun tidak mematikan secara langsung namun bisa menimbulkan penyakit lain yang mematikan, seperti serangan jantung, gagal ginjal, ataupun stroke. Dan perilaku pencegahan tersebut akan lebih efektif karena didukung dan diawasi oleh keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusman II Kota Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusman II Kota Yogyakarta sebagian besar baik sebanyak 52 orang (62,7%).
2. Perilaku pencegahan yang dilakukan oleh pasien sebagai upaya pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusman II Kota Yogyakarta sebagian besar baik sebanyak 49 orang (59,0%).
3. Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di Puskesmas Gondokusman II Kota Yogyakarta dengan p value sebesar 0,003.

SARAN

Peneliti memberikan saran bagi responden agar pasien hipertensi dapat lebih

memperhatikan kesehatannya terutama akan bahaya penyakit hipertensi dan memberi wawasan tingkat pengetahuan hipertensi dengan perilaku dalam pencegahan komplikasi hipertensi pada penderitanya. Disarankan bagi puskesmas penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan sehingga dapat digunakan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan maksimal dan meningkatkan komitmen pemberian kesehatan untuk penderita hipertensi. Puskesmas dapat lebih aktif dalam grup prolanis terkait dengan kelas hipertensi dalam upaya meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi dengan berbagai kegiatan seperti aktivitas fisik bagi pasien. Disarankan pula untuk rekan perawat untuk dapat meningkatkan penyuluhan kesehatan secara berkala kepada pasien terkait hipertensi dan tindakan pencegahan hipertensi, terutama yang diakibatkan oleh permasalahan yang memicu terjadinya meningkatnya hipertensi dan pentingnya manfaat diet rendah garam, berolahraga secara teratur dan pengaturan waktu istirahat yang baik. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan penelitian atau sumber penelitian selanjutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan komplikasi hipertensi seperti faktor sikap, minat, motivasi, gaya hidup maupun dukung keluarga pasien hipertensi.

REFERENSI

- Assyfa, N., Hoedaya, A. P., & Inriyana, R. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pencegahan Komplikasi pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.129>
- Caroline, S., Arneliwati, A., & Dewi, Y. I. (2018). Hubungan Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Perilaku Pencegahan Kekambuhan Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Keperawatan*, 5(2), Article 2.
- Chu, D. T., & Singh, V. (2021). Obesity and hypertension in Asia: Current status and challenges. *The Lancet Regional Health - Western Pacific*, 15, 100243. <https://doi.org/10.1016/j.lanwpc.2021.100243>
- Dinas Kesehatan DIY. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2020*.
- Fauziah, Y., Musdalipah, M., Rahmawati, R., & Dongge, S. H. (2019). Analisis Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Minum Obat Di RSUD Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.46356/wfarmasi.v8i2.115>

- Harjo, M. S., Setiyawan, S., & Rizqie, N. S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Sikap Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi Pada Lansia Peserta Prolanis Upt Puskesmas Jenawi Karanganyar. *Placentum: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7(2), 34.
- Hastuti, A. P. (2020). *Hipertensi*. Penerbit Lakeisha.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Limbong, V. A., Rumayar, A., & Kandou, G. D. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesmas*, 7(2), 1–10.
- Muryani. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Gaya Hidup Penderita Hipertensi pada Lansia di Puskesmas Ngaglik II Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 3(2), 1–11.
- Ni Wayan Erviana Puspita Dewi, Ni Putu Riza Kurnia Indiana, N. M. N. (2019). Hubungan Akses Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Riset Kesehatan Nasional*, 3(2), 5.
- Notoadmodjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018b). *Promosi kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Nuraeni, E. (2019). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Beresiko Dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *Jurnal JKFT*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31000/jkft.v4i1.1996>
- Pakaya, F., Amalia, L., & Mokodompis, Y. (2021). Karakteristik Demografi Dan Perilaku Penderita Hipertensi Peserta Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila. *Madu : Jurnal Kesehatan*, 10(2), 34–45. <https://doi.org/10.31314/mjk.10.2.34-45.2021>
- Pramestutie dan Silviana. (2016). The Knowledge Level of Hypertension Patients for Drug Therapy in the Primary Health Care of Malang. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 5(1), 26–34. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2016.5.1.26>
- Puspitasari, W., Afiyanti, Y., & Farida, I. (2021). Faktor Prediktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Indonesia. *Hasana Journal*, 1(3), 20–20.
- Ramadhan. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pengendalian Tekanan Darah pada Hipertensi di Puskesmas Garuda Bandung Tahun 2020 Relationship between Knowledge Level and Blood Pressure Control in Hypertension at Garuda Bandung Health Center in 2020. *Jurnal Kesehatan Rajawali*, 10(2), 68–82.
- Sahadewa, S., Novita, N., Dwipa, K., Yoga, G. A., & Pertiwi, M. D. (2019). Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Pasien Hipertensi Usia Lanjut di Puskesmas Krian Kabupaten Sidoarjo. *Hang Tuah Medical Journal*, 17(1), Article 1.
- Simanjuntak, A. A., Adi, M. S., Hestiniingsih, R., & Saraswati, L. D. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Pencegahan Hipertensi pada Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i4.29680>
- Smeltzers, S. C., & Barre, B. G. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*, (8th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sulastri. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4(2), 89–93. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.78>
- Ulfah, N. (2018). Motivasi pasien penderita hipertensi yang berobat di puskesmas pisang dalam pengendalian hipertensi. In *UIN Syarif Hidayatullah*.
- World Health Organization (WHO). (2021). *Hypertension*. Geneva: WHO.
- Wulansari, J. (2018). Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD dr. Moewardi Surakarta. *Biomedika*, 5(1), 1–10.

- Yasril, A. I., & Abbas, K. (2023). Analisis Perilaku Pencegahan Dan Pengendalian Hipertensi Di Kota Bukittinggi. *Jurnal Endurance*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.22216/jen.v8i2.1666>
- Yulidar, E., Rachmaniah, D., & Hudari. (2022). Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Grogol tahun 2022. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(1), 264–274.